

3. Menjelaskan bagaimana pergerakan kamera dan pengarahan aktor mendukung pengenalan karakter dan konflik dalam *opening sequence*.

## **2. LANDASAN PENCIPTAAN**

### **2.1 PENYUTRADARAAN SEBAGAI STRATEGI VISUAL**

Penyutradaraan dalam film merupakan proses pengambilan keputusan kreatif yang menentukan bagaimana naskah diterjemahkan ke dalam bentuk audiovisual. Rabiger et al. (2020), menjelaskan bahwa sutradara bertanggung jawab membentuk interpretasi visual melalui pengarahan aktor, pengaturan ruang, serta pengendalian ritme dan struktur adegan. Dengan demikian, penyutradaraan tidak hanya berkaitan dengan koordinasi produksi, tetapi juga menjadi strategi dalam membangun makna visual.

Bordwell et al. (2020) menyatakan bahwa makna dalam film terbentuk melalui hubungan antara elemen visual, tindakan tokoh, serta konteks naratif. Oleh karena itu, keputusan penyutradaraan berperan dalam mengarahkan cara penonton memahami dunia cerita, mengenal karakter, dan menangkap informasi naratif yang disampaikan. Strategi visual yang dipilih sutradara menentukan bagaimana dunia cerita diperkenalkan dan bagaimana penonton diarahkan untuk membaca makna yang tersusun di dalam setiap adegan.

### **2.2 ELEMEN STRATEGI PENYUTRADARAAN**

Strategi penyutradaraan tidak hanya berdiri pada satu keputusan tunggal, melainkan terbentuk dari sejumlah elemen visual yang bekerja secara terpadu. Keterpaduan elemen-elemen ini yang pada akhirnya menentukan bagaimana penonton membaca dan merasakan sebuah adegan.

#### **2.2.1 PENGARAHAN AKTOR**

Pengarahan aktor menjadi elemen utama dalam menampilkan kondisi batin karakter. Weston (2021) menjelaskan bahwa ekspresi emosional dalam film banyak

ditentukan oleh gesture, postur tubuh, ritme gerak, serta intensitas respons aktor terhadap situasi dramatik.

Tubuh aktor pada dasarnya adalah informasi. Penonton membaca bahasa tubuh di layar dengan cara yang sama seperti mereka membacanya dalam kehidupan sehari-hari, perubahan kecil pada cara duduk, arah pandangan, ketegangan bahu, atau ritme berbicara secara tidak sadar sudah ditangkap sebagai sinyal emosional. Dalam konteks *opening*, hal ini menjadi sangat krusial karena penonton belum memiliki referensi apapun tentang karakter. Tubuh dan perilaku aktor menjadi satu-satunya pintu masuk awal untuk memahami siapa karakter tersebut dan apa yang sedang ia alami.

*Blocking* adalah salah satu wujud paling konkret dari pengarahan aktor, yaitu bagaimana posisi dan pergerakan aktor ditata di dalam ruang adegan. Rabiger et al. (2020) menegaskan bahwa pengaturan ruang dan pergerakan aktor merupakan bagian dari tanggung jawab sutradara dalam membentuk interpretasi visual sebuah adegan. Lewat *blocking*, sutradara memutuskan ke mana aktor melangkah, di titik mana ia berhenti, dan bagaimana tubuhnya berposisi terhadap tokoh lain maupun kamera. Keputusan-keputusan ini jauh dari sekadar teknis karena posisi dan pergerakan di dalam ruang secara langsung ikut bercerita tentang relasi antartokoh dan kondisi internal karakter yang sedang berlangsung.

## **2.2.2 FRAMING, KOMPOSISI, SUDUT KAMERA, DAN RELASI TOKOH DENGAN RUANG**

*Framing* dan komposisi visual berperan dalam membentuk cara penonton memandang tokoh di dalam ruang. Brown (2021) menyatakan bahwa jarak kamera, komposisi gambar, dan penempatan tubuh dalam frame memengaruhi persepsi emosional penonton terhadap karakter.

*Frame* pada dasarnya adalah kendali atas informasi. Apa yang dimasukkan dan apa yang dikecualikan dari gambar bukan kebetulan, melainkan pilihan yang disengaja oleh sutradara. Ketika tubuh karakter terpotong, penonton tidak mendapat gambaran yang utuh, dan justru ketidaklengkapan itulah yang berbicara.

Sebaliknya, karakter yang ditampilkan penuh dalam frame yang terbuka membangun rasa kedekatan yang berbeda antara penonton dan tokoh.

Pilihan sudut kamera pun turut membentuk bagaimana penonton memposisikan diri terhadap karakter yang mereka saksikan. Brown (2021) menjelaskan bahwa sudut pengambilan gambar menciptakan relasi tertentu antara penonton dan tokoh di dalam frame. *High angle* membuat karakter tampak kecil dan tertekan oleh ruang di sekitarnya, sementara *tight shot* mempersempit ruang visual hingga penonton merasakan sendiri keterbatasan yang mengelilingi karakter tersebut.

Lebih dari sekadar latar, ruang di dalam film sesungguhnya memiliki fungsi dramatik tersendiri. Bordwell et al. (2020) menegaskan bahwa relasi antara tubuh tokoh dan lingkungannya, keberadaan *foreground*, serta seberapa terbuka atau tertutupnya komposisi dalam frame dapat merepresentasikan kondisi psikologis maupun informasi naratif yang ingin disampaikan kepada penonton.

Dalam konteks opening, seluruh keputusan visual ini menjadi alat pertama sutradara untuk mengatur jarak antara penonton dan karakter, menentukan seberapa banyak yang diperlihatkan dan seberapa banyak yang masih disimpan untuk nanti (Brown, 2021).

### **2.3 OPENING SEQUENCE DALAM FILM NARATIF**

Dalam struktur film naratif, *opening sequence* memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks dari sekadar memulai cerita. Bordwell et al. (2020) menjelaskan bahwa film membangun dunia ceritanya secara bertahap melalui penyampaian informasi yang terorganisir, dan *opening* adalah tahap pertama dari proses itu berlangsung. Di sinilah penonton mulai mengumpulkan petunjuk tentang siapa yang akan mereka ikuti, di mana cerita terjadi, dan suasana seperti apa yang akan menyelimuti narasi secara keseluruhan.

Informasi yang disampaikan dalam opening tidak selalu hadir secara gamblang. Bordwell et al. (2020) menegaskan bahwa film kerap mengomunikasikan informasi naratif melalui elemen visual tanpa harus

mengucapkannya secara verbal. Penonton secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri dari apa yang mereka lihat, dan *opening* adalah momen pertama proses itu terjadi. Maka dari itu, setiap elemen yang hadir di dalamnya, baik ruang, objek, maupun karakter, berpotensi membawa makna yang akan terasa relevan di bagian cerita berikutnya.

Di sisi lain, *opening* juga bekerja sebagai pembentuk ekspektasi. Penonton yang baru memasuki sebuah film belum membawa konteks apapun, sehingga apa yang mereka saksikan di menit-menit awal menjadi kerangka pertama untuk memahami sisa perjalanan cerita. Dalam pengertian ini, *opening sequence* bukan sekadar pembuka, melainkan fondasi naratif yang menentukan bagaimana penonton akan membaca dan merasakan keseluruhan film (Bordwell et al., 2020).

#### **2.4 FORESHADOWING SEBAGAI ELEMEN VISUAL**

*Foreshadowing* adalah teknik naratif yang menyematkan petunjuk awal ke dalam cerita, petunjuk yang mungkin tidak langsung terbaca pada saat kemunculannya, namun terasa bermakna ketika dihubungkan dengan peristiwa yang datang belakangan. Bordwell et al. (2020) menjelaskan bahwa film membangun jaringan makna melalui elemen-elemen yang saling terhubung antar bagian cerita, dan *foreshadowing* adalah salah satu cara jaringan itu bekerja secara diam-diam.

Kekuatan *foreshadowing* justru terletak pada sifatnya yang tidak menjelaskan dirinya sendiri. Penonton tidak selalu menyadari bahwa sebuah objek, tindakan, atau komposisi visual menyimpan makna yang lebih dalam pada saat pertama kali melihatnya. Kesadaran itu baru muncul kemudian, dan di situlah kepuasan naratifnya terbangun karena penonton merasakan sendiri keterkaitan yang sudah sejak awal ditanamkan.

Dalam praktik penyutradaraan, *foreshadowing* tidak harus hadir melalui dialog atau penjelasan verbal. Brown (2021) menegaskan bahwa objek, komposisi gambar, dan penempatan elemen visual di dalam *frame* mampu membawa makna simbolik yang melampaui fungsi literalnya. Sebuah objek yang ditempatkan di *foreground*, misalnya, bisa bekerja sekaligus sebagai elemen komposisi dan

penanda naratif yang menghubungkan bagian awal cerita dengan bagian yang jauh lebih dalam.

Dalam konteks *opening sequence*, *foreshadowing* menjadi sangat relevan karena penonton yang baru memasuki sebuah film belum membawa konteks apapun. Petunjuk-petunjuk visual yang ditanamkan sejak awal bekerja tanpa disadari, mempersiapkan penonton untuk membaca dunia cerita secara lebih utuh ketika lapisan-lapisan narasi mulai terbuka (Bordwell et al., 2020).

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Penulisan skripsi penciptaan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada bagaimana strategi penyutradaraan diterapkan dalam membangun konsep *opening* melalui hasil visual film, sebuah proses yang bersifat interpretatif dan tidak dapat diukur secara angka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu studi literatur dan observasi karya terhadap hasil produksi penulis sendiri. Studi literatur dilakukan dengan menghimpun referensi yang berkaitan dengan penyutradaraan, pengarahan aktor, *blocking*, *framing*, komposisi visual, sudut kamera, relasi tokoh dengan ruang, fungsi *opening sequence* dalam film naratif, serta *foreshadowing* sebagai elemen visual. Referensi bersumber dari buku dan sumber akademik lain yang relevan untuk mendukung proses analisis karya.

Observasi karya dilakukan terhadap hasil visual film yang diproduksi oleh penulis Pendekatan observasi karya ini sejalan dengan temuan Jasmine et al. (2025) yang menunjukkan bahwa keputusan penyutradaraan seperti pengarahan aktor, *blocking*, dan *framing* dapat dianalisis melalui kajian visual langsung terhadap hasil produksi film.. Observasi dipusatkan pada *scene 1* dan *scene 2* sebagai *opening sequence* film, dengan memperhatikan bagaimana *framing*, *blocking*, sudut kamera, *gesture* aktor, penggunaan ruang, dan penempatan objek visual bekerja bersama